

# MENGENAL KITAB AL-ISTIBSAR KARYA AL-ṬUSI

*Musidul Millah\**

## *Abstrak*

This article studies one of referred books within Shii circle, *al-Istibsar fi Ma Ikhtitalaf Min al-Akhbar* written by Abu Jafar al-Ṭusi. Every chapters of the book is presented, including its historical setting, as well as the transmitters of its hadiths (*rijal al-hadis*). It is understood that methodological different between the Sunni and Shii did not cause both to detach each other. It is a fact that the Shii has a criterion of hadith *muwassaq*. It is also true that many Shii *rijal* are included in Sunnis *al-Kutub al-Tisah*. This, in turn, suggests an exchange and dialogue between the two.

**Kata Kunci:** Abū Ja'far al-Ṭūsī., *al-Istibsar*, *al-Istibṣār fī Mā' Ikhtalaf Min al-Akhbār*, *Isna Asyariyah*, *al-Kutub al-Arba'ah*.

## **I. Pendahuluan**

Sejarah telah mencatat bahwa perkembangan kajian atas hadis tidak berakhir di “tangan” *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* yang kemudian dikenal dengan sebutan *Sunnī* dengan karya-karya monumentalnya *al-Kutub al-Tisah* dan lainnya sebagai *corpus* utama kajian dalam bidang hadis. Kelompok lain, Syiah salah satunya, ternyata juga turut menikmati dan turut mengulurkan “tangan” dalam memacu barometer kemajuan kajian terhadap hadis, terlebih dengan karya-karya utama mereka yang dikenal dengan *al-Kutub al-Arbaah*, yang menghimpun hadis-hadis pilihan yang menjadi rujukan mereka dalam segala bidang.

Salah satu kajian krusial dalam bidang hadis adalah permasalahan mengenai *rijāl/nuwwāh* sebagai transmiter yang menjaga laju estafet hadis hingga sampai kepada para kolektor. Di antara urgensitas kajian mengenai para transmiter tersebut tidak lain adalah untuk memilah-milah antara

---

\* Mahasiswa Jurusan TH Program PBSB UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta angkatan 2007.

hadis yang dianggap layak memiliki otoritas dan tidak, yang pada akhirnya juga bertujuan untuk menjaga otentisitas hadis itu sendiri. Dan tidak dapat dipungkiri, *Sunnī* dan Syiah yang merupakan dua golongan Islam terbesar sampai saat ini ternyata memiliki metodologi dan sikap yang berbeda dalam memperlakukan dan mengapresiasi hadis, termasuk dalam hal kajian mengenai *rijāl*. Perbedaan ini berimbas pada aplikasi penilaian baik-buruk seorang transmitter, dalam hal ini ada anggapan bahwa aqidah seseorang juga mempengaruhi diterima atau tidaknya periwayatan seseorang, kelompok *Sunnī* hanya menerima hadis dari orang-orang *Sunnī* begitu juga dengan kelompok Syiah hanya menerima hadis dari orang-orang Syiah saja, ekstrim sekali tampaknya.

Namun demikian, meski pun perbedaan antara dua kelompok tersebut memang benar adanya. Beberapa penemuan terakhir telah menunjukkan bahwa ternyata banyak *rijāl* Syiah yang terdapat di dalam *al-Kutub al-Tisah*, sebaliknya Syiah juga memiliki klasifikasi hadis *muwaaqaf* yang membuka peluang penerimaan hadis dari *rijāl* non-Syiah, *Sunnī* salah satunya. Dan makalah ini sedikit banyak akan mencoba membuktikan hal tersebut, posisi akidah dalam kajian *al-Jarh wa al-Tadīl* terutama mengenai eksistensi *rijāl* Syiah di mata para kolektor dan kritikus hadis kelompok *Sunnī* dengan sumber rujukan utama kitab *al-Istibṣār fī Mā Ikhtalaf Min al-Akhbār* karya Syaikh al-Taīfah Abū Ja'far al-Tūsī (w. 460 H) dan karya tulis lain yang berkaitan dengan kitab tersebut, karya tulis seputar Syi'ah, kitab-kitab *rijāl*, dan lain-lain. Selamat membaca dan merenungi.

## II. Wacana Kajian Hadis dan Kitab-kitab Hadis *Master Piece* Syiah

### A. Kajian Hadis dalam Syiah

Sebagai sebuah kelompok tersendiri, Syiah memiliki beberapa perbedaan dengan *Sunnī* salah satunya dalam menghadapi hadis. Berbeda dengan *Sunnī* yang cenderung mendefinisikan hadis dengan *segala sesuatu yang diasosiasikan kepada Nabi saw baik berupa ucapan, perbuatan, ketetapan, dan sifat beliau*, kelompok Syiah memberikan pengertian lebih

luas bahwa hadis adalah segala sesuatu yang tidak hanya disandarkan kepada Nabi saw saja tetapi juga kepada Imam-imam Syiah, bahkan lebih jauh perkataan mereka (Imam-imam yang *mashūm*, menurut kelompok Syi'ah) selain bersatus seperti hadis juga dapat diterima seperti al-Qur'an.<sup>1</sup>

Dalam mengklasifikasikan hadis ternyata Syiah memiliki kemiripan dengan Sunni. Hadis menurut Syi'ah, secara garis besar, terbagi menjadi dua bagian; *mutawātir* dan *āhād*. Hadis *mutawātir* adalah hadis yang diriwayatkan oleh sekelompok orang yang mencapai jumlah yang amat besar sehingga tidak mungkin mereka berbohong dan salah. Hadis seperti ini adalah merupakan *hujjah* dan harus dijadikan landasan dalam beramal. Sedangkan hadis *āhād* adalah hadis yang tidak mencapai derajat *tawātur*. Karena perbedaan otoritas yang dimiliki keduanya berbeda, maka hadis *āhād* perlu diuji untuk menentukan sisi otoritatifnya sehingga hadis ini kemudian diklasifikasikan menjadi empat jenis; (1) *ṣahīh*, adalah hadis yang diriwayatkan oleh seorang/lebih penganut Syi'ah *Imāmiyyah* yang telah diakui *keadālahannya* dengan alat uji jalur periwayatan yang *ṣahīh* dan tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan yang telah diakui; (2) *hasan*, adalah hadis yang diriwayatkan oleh seorang/lebih Syi'ah *Imāmiyyah* yang terpuji, tidak ada seorangpun yang jelas mengecamnya atau secara jelas mengakui *keadālahannya*; (3) *muwaqaf*, adalah predikat yang eksklusif, karena didefinisikan sebagai hadis yang diriwayatkan oleh orang non-Syiah yang telah dikenal kebaikannya; dan (4) *da'if*, adalah hadis yang tidak memenuhi persyaratan tiga kelompok hadis sebelumnya.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Muhammad Husein Tabatabai dan S. M. Waris Hasan, "The Shii Interpretation of Hadith Literature" dalam Sayyed Hossein Nasr (ed.), *Shiism; Doctrines, Thought, and Spirituality* (Albany: State University of New York Press, 1988), 36.

<sup>2</sup> S. M. Waris menambahkan bahwa selain empat macam hadis *āhād* di atas terdapat dua kategori lain, *muallaq* dan *mursal* yang secara definitif sebenarnya dapat dimasukkan ke dalam jenis hadis *da'if*. Lihat, Muhammad Husein Tabatabai dan S. M. Waris Hasan, "The Shii Interpretation of Hadith Literature" dalam Sayyed Hossein Nasr (ed.), *Shiism; Doctrines, Thought, and Spirituality*, 36-37. Abdul Hayyie al-Kattani, "Konsep Hadis Dalam Wacana Keilmuan Syiah" dalam [www.islam.net](http://www.islam.net) diakses pada tanggal 18 Februari 2009.

Tiga jenis hadis pertama, menurut sebagian ulama Syiah dapat dijadikan *hujjah* otoritatif meskipun ada beberapa yang keberatan menerimanya. Sedangkan jenis terakhir mayoritas ulama Syiah sepakat untuk tidak menjadikannya sebagai *hujjah*.

## B. *Al-Kutub al-Arbaah*; Kitab-kitab Utama Syiah dalam Kajian Hadis

Dalam kalangan Syi'ah, kitab-kitab hadis yang dijadikan pedoman utama, sebagaimana *al-kutub al-tisah* dalam kalangan Sunni, ada empat buah.

1. *al-Kāfī*, karya Abū Ja'far Muhammad bin Ya'kūb al-Kulaynī (w.328 H).
2. *Man Lā Yahduruh al-Faqīh*, karya Abū Ja'far Muhammad bin 'Alī bin Bābawaih al-Sadūq al-Qummī (w.381 H).
3. *Tahyīb al-Ahkām fī Syarh al-Munqī*, karya Abū Ja'far Muhammad bin al-Hasan bin Alī bin al-Hasan al-Tūsī. (w. 461 H).
4. *al-Istibsr̄ fī Mā Ikhtalaf Min al-Akhhbār*, yang juga merupakan karya Abū Ja'far al-Tūsī.

Di antara keempat kitab tersebut, *al-Kāfī* karya al-Kulaynī merupakan sumber rujukan utama dalam berbagai persoalan, baru kemudian diikuti oleh tiga kitab berikutnya.<sup>3</sup> Namun jika dicermati, penetapan urutan kitab tersebut tampaknya bukan dikarenakan kualitas hadis yang terhimpun di dalamnya, melainkan karena kemunculannya. Keutamaan *al-Kāfī* dapat diumpamakan seperti *al-Muwatta* karya Mālik bin Anas dalam jajaran *al-kutub al-tisah* dari segi kemunculannya. Selain empat kitab di atas, masih banyak karya-karya ulama Syiah baik dalam bidang hadis maupun *rijāl* dan juga sejarah.

---

<sup>3</sup> Masudul Hasan menyebutkan bahwa empat karya utama Syiah dalam bidang hadis didasarkan pada karya Muhammad bin Yaquub al-Kulaynī, Muhammad al-Qummī (al-Sadūq), Tāhir al-Syarīf al-Murtadā, dan al-Tūsī. Lihat, Masudul Hasan, *History of Islam* (Delhi: Adam Publishers & Distributers, 1995), jilid I, 613.

Dalam menyikapi hadis mereka ternyata tidak sekata. Sebagian menyatakan bahwa hadis-hadis yang telah terhimpun di dalam kitab-kitab, terutama dalam *al-kutub al-arbaah* tidak memerlukan penelitian lebih lanjut dan dirasa sudah cukup dengan anggapan bahwa semuanya *sahih*. Kelompok ini dimotori oleh al-Kulaynī, al-Sadūq, dan al-Mufid, yang kemudian dikenal dengan sebutan *Akhbāriyyūn*. Sedangkan yang lain menyatakan pentingnya ijtihad dalam menyikapi hadis serta adanya kesesuaian dengan al-Qur'an, al-Sunnah, *ijmā'* dan akal. Mereka menegaskan pentingnya penelitian terhadap hadis karena diyakini tidak semua hadis yang terhimpun di dalam kitab rujukan utama berpredikat *sahih*. Kelompok terakhir ini dimotori oleh al-Syarīf al-Murtaḍā, dan al-Tūsī<sup>4</sup> dengan karyanya *al-Istisbār* yang akan dibahas pada bab berikutnya, dan lebih dikenal dengan sebutan *Usūliyyūn*.

### III. Mengetahui Lebih Dekat Kitab *Al-Istisbar*

#### A. Riwayat Hidup dan *Setting* Historis Pengarang Kitab

Nama lengkap pengarang *al-Istisbār* adalah Syaikh al-Tāifah Abū Ja'far Muḥammad bin al-Ḥasan bin Ali bin al-Ḥasan al-Tūsī (selanjutnya disebut dengan al-Tūsī), dilahirkan di Tūs, Iran, pada tahun 385 H. Karirnya menandai puncak kejayaan pendidikan dan pengajaran Islam Syī'ah. Pada waktu itu ulama Syī'ah tidak punya saingan di dunia Islam.<sup>5</sup> al-Tūsī tumbuh di Tūs dan memulai sekolahnya di sana. Pada tahun 408 H dia meninggalkan Tūs untuk belajar di Baghdad, konon al-Tūsī pernah berguru kepada imam al-Syāfi terlebih dahulu, dan di sana ia belajar dibawah bimbingan Syaikh Mufid (w.413 H). Pada masa kepemimpinan al-Syarīf al-Murtaḍā sampai meninggal pada tahun 436 H, al-Tūsī berhubungan dekat dengan Syaikh al-Murtaḍā. Karena keluasan pengetahuan dan keulamaannya menjadikan al-Tūsī penerus alamiah dari al-Syarīf al-Murtaḍā sebagai pemuka Islam Syī'ah. Ceramahnya sangat menarik

<sup>4</sup> *Ibid.*

<sup>5</sup> I.K.A. Howard, "al-Kutub al-Arbaah; Empat Kitab Hadis Utama Madzhab Ahlu Bait" terj. Arif Budiarto dalam *Jurnal Al-Huda* Vol. 2 No. 4 (Jakarta: Islamic Center Jakarta Al-Huda, 2001), 17.

sehingga khalifah Abbasiyah, al-Qādir Billāh, menghadiri kuliahnya dan menghormatinya.

Diantara guru-guru Syaikh al-Ṭūsī adalah Syaikh al-Mufid dan dua bersaudara al-Syaṙf al-Murtaḍā dan al-Syaṙf al-Rāḍī yang merupakan pengikut *ahl al-bait* dan ulama terkemuka. Masa kejayaan pendidikan masyarakat Islam Syiah diawali oleh al-Kulaynī (w.328/9 H, penulis kumpulan hadis *al-Kaḡī*. Kemudian dilanjutkan oleh Syaikh al-Ṣadūq bin Bābawaih (w.381 H) dengan karya besarnya *Man Lā Yaḡḍuruh al-Faqīh*. Dan selanjutnya ialah kumpulan hadis yang disusun oleh al-Ṭūsī, yaitu *Tahyīb al-Aḡkām fi Syarḡ al-Munqī* dan *al-Istibṣār fi Mā Ikhtalaf Min al-Akḡbār*.

Pada tahun-tahun terakhir kehidupan al-Ṭusi, situasi politik di Baghdad dan daerah kekuasaan Abbasiyah berada dalam kekacauan. Kaum Saljuq yang sangat anti-Syiah memperoleh tampuk kekuasaan di pusat Kerajaan Islam dengan dengan mengorbankan Buyids yang selalu nampak toleran terhadap pandangan Syiah. Pada 447 H, Thugril Bek, pemimpin kaum Saljuq, memasuki Baghdad. Pada saat itu banyak ulama Sunni dan Syiah yang dibunuh di Baghdad. Rumah syaikh al-Ṭusi dibakar, demikian juga dengan buku-buku dan karya-karyanya yang ditulis di Baghdad, bersama dengan perpustakaan buku-buku penting Syiah.

Syaikh al-Ṭusi, setelah melihat adanya bahaya untuk tetap tinggal di Baghdad, akhirnya memutuskan untuk meninggalkan Baghdad dan pergi ke Najaf. Najaf, kota tempat Ali bin Abī al-Ṭālib dibunuh, merupakan salah satu kota penting Muslim Syiah. Dengan kedatangan Syaikh al-Ṭusi akhirnya mendorong kota ini menjadi pusat pendidikan terkemuka Syiah hingga kini.

al-Ṭusi meninggal di Najaf pada 460 H. Jenazahnya dikubur dalam sebuah rumah, yang kemudian dibangun menjadi sebuah masjid sebagaimana diperintahkan di dalam surat wasiatnya. Hingga kini makamnya merupakan tempat ziarah di Najaf. Selanjutnya al-Ṭusi digantikan oleh puteranya, al-Ḥasan, yang dikenal dengan al-Mufid al-Sāni, juga merupakan ulama terkemuka.

Syaikh al-Ṭūsī merupakan ahli hadis terpelajar yang produktif dalam berkarya. Selain menulis dua kitab hadis *Tahyīb al-Aḥkām* dan *al-Istibṣār*, al-Ṭūsī juga memiliki karya dalam berbagai bidang baik bidang hukum, sejarah, tafsir, dan lain sebagainya. Dan banyak karyanya mengenai ilmu hukum dan dasar-dasar ilmu hukum tetap lestari,<sup>6</sup> khususnya *al-Mabsūṭ* dan *al-Nihāyah*. Di antara karya-karya lainnya adalah *Rijāl al-Ṭūsī*, *Talkhīṣ al-Syāfi*, *Tafsīr al-Tibyān*, *Kitāb al-Gaybah*, *Amālī al-Ṭūsī*, *Maqṭal al-Imām al-Ḥusayn*, dan *al-Fihrisāt*.

## B. Latar Belakang Penulisan Kitab

Pada dasarnya kitab ini hanyalah merupakan ringkasan dari kitab sebelumnya, *Tahyīb al-Aḥkām*. Dalam pengantarnya pada kitab *al-Istibṣār*, al-Ṭūsī menyebutkan bahwa setelah melihat ukuran dari kitab *Tahyīb al-Aḥkām* rekan-rekannya berpikir:

“akan berguna jika ada sebuah buku rujukan (madzkur) yang dapat digunakan oleh para pemula dalam mempelajari fiqh, atau seorang yang telah tamat untuk kembali mengingat-ingat, atau pelajar tingkat menengah untuk mengkaji lebih dalam. Dengan demikian mereka bisa mendapatkan apa yang dibutuhkan dan mencapai hasrat jiwa mereka. Apa yang berkaitan dengan hadis-hadis yang berbeda-beda akan dikumpulkan dengan cara ringkas...”

Karena itu mereka meminta saya untuk mencurahkan perhatian untuk menyusun dan meringkas kitab *Tahyīb al-Aḥkām*. Memulai tiap bagiannya dengan sebuah pengantar mengenai putusan-putusan hukum dan hadis-hadis di dalamnya. Kemudian saya menyebutkan hadis-hadis yang tidak sepaham dan menjelaskan titik temu di antara keduanya. Saya mengikuti apa yang saya lakukan dalam buku yang lebih besar (misal, *Tahyīb al-Aḥkām*). Pada permulaan buku, saya akan menjelaskan secara singkat bagaimana hadis ditimbang terhadap yang lainnya.”<sup>7</sup>

Seperti dilihat dari pengantar al-Ṭūsī di atas, *al-Istibṣār* pada dasarnya memang hanyalah sebuah ringkasan dari *Tahyīb al-Aḥkām*. Metodanya serupa tetapi lebih singkat. Tidak terdapat banyak hadis yang

<sup>6</sup> I.K.A. Howard, “al-Kutub al-Arbaah; Empat Kitab Hadis Utama Madzhab Ahlu Bait” terj. Arif Budiarto, 18.

<sup>7</sup> Abū Ja’far Muhammad bin al-Hasan bin Ali bin al-Ḥasan al-Ṭūsī, *al-Istibṣār fī Mā Ikhtalaf Min al-Akhbār* (Qum: Muassasah Ansāriyyān, 2005), jilid I, 1-2.

dipergunakan dalam karya ini dan penjelasannya lebih ringkas. Dalam beberapa hal memiliki keserupaan dengan *Man Lā Yahḍuruh al-Faqīh*, tidak memberikan sanad lengkap untuk hadis yang dikutip.<sup>8</sup> Meski demikian, mungkin dapat dikatakan bahwa *al-Kāfī* dan *Tahyīb al-Aḥkām* mewakili kitab kumpulan-kumpulan hadis, sedangkan *Man Lā Yahḍuruh al-Faqīh* adalah buku yang dimaksudkan untuk digunakan sebagai rujukan singkat untuk pelajar dan ulama.

Kumpulan hadis-hadis Syiah tidak berakhir pada al-Ṭūsī. Tetapi karyanya menandai titik puncak dalam proses ini. Dimulai oleh al-Kulaini dengan karyanya *al-Kāfī*, yang meski bukan kumpulan hadis pertama, tetapi merupakan karya besar pertama kumpulan hadis. Proses ini kemudian dilanjutkan oleh Ibnu Babawaih. Dalam pengantarnya pada *Man Lā Yahḍuruh al-Faqīh*, Ibnu Bābawayh menjelaskan bahwa ia juga telah menggunakan *Uṣhūl al-Kāfī* tersebut. Al-Ṭūsī, penulis dua karya besar hadis Syiah yang lain juga mengakui ketergantungannya pada karya-karya awal tersebut. Seperti yang telah disebutkan, ketiga penulis ini dan keempat karya besar mereka memberikan gambaran umum yang sesuai dengan pemikiran hukum Islam Syiah. Ini adalah gambaran yang luar biasa mengenai hadis dan menunjukkan bahwa apapun tingkah laku pribadi yang mungkin terjadi, pemuka ulama syiah mempunyai pandangan yang jelas dan konsisten mengenai hadis-hadis mereka.<sup>9</sup>

### C. Isi, Sistematika, dan Metodologi Penulisan Kitab

Kitab *al-Istibṣār* adalah karya keempat dan terakhir dari karya utama hadis Islam Syiah. Isinya mencakup bidang yang sama dengan *Tahyīb al-Aḥkām* tetapi lebih ringkas karena kitab ini memang diperuntukkan bagi mereka yang menginginkan ringkasan dari kitab *Tahyīb al-Aḥkām*. Namun pada bagian akhir kitab, al-Ṭūsī menyebutkan karakteristik dari tiga kitabnya; *Tahyīb al-Aḥkām*, *al-Nihāyah*, dan *al-Istibṣār*.

<sup>8</sup> Abū Ja'far Muhammad bin 'Alī bin Bābawayh al-Sadūq, *Man Lā Yahḍuruh al-Faqīh* (Qum: Muassasah Anṣāriyyān, 2005), jilid I, 1-2.

<sup>9</sup> I.K.A. Howard, "*al-Kutub al-Arbaah*; Empat Kitab Hadis Utama Madzhab Ahlu Bait" terj. Arif Budiarto, 22-23.



Di sana disebutkan bahwa *al-Istibṣār* memiliki karakteristik tersendiri, bukan sekedar ringkasan. Yaitu kekhususannya menghimpun hadis-hadis yang masih diperdebatkan.<sup>10</sup> Dan di dalam karyanya ini, akan tampaklah *keuṣūliyyīn*an beliau.

Secara sistematis, kitab ini disusun berdasarkan bab-bab fiqh yang sepintas mengingatkan kita terhadap kitab-kitab *ṣunan* dalam kajian hadis *Sunnī*. Namun jika diperhatikan, secara garis besar kitab ini terdiri 23 *kitāb* (pokok pembahasan) yang kemudian diperinci dalam bentuk *abwāb* (sub pokok) yang masih membawahi bab-bab kecil di dalamnya. Pada dasarnya kitab ini dibagi menjadi tiga bagian; *dua bagian pertama*, mencakup persoalan ibadah; *kedua*, mencakup persoalan muamalah dan hal lainnya. Al-Ṭūsī mengklaim bahwa hadis yang terhimpun di dalam kitabnya mencapai 5511 buah.<sup>11</sup> Namun belakangan, diketahui ternyata hadis yang terhimpun lebih dari itu, Syaraf al-Dīn al-Mūsawī<sup>12</sup> menyebutkan bahwa jumlah hadis dalam kitab ini sebanyak 5558, sedangkan Sayyid Ḥasan al-Khurasān<sup>13</sup> menyatakan bahwa jumlah hadis secara keseluruhan sebanyak 5559. Untuk mengetahui konfigurasi pembahasan *al-Istibṣār*, di bawah ini merupakan rincian sistematis kitab dengan mengacu kepada cetakan Muassasah Anṣāriyyān.

<sup>10</sup> Abū Ja'far Muḥammad bin al-Ḥasan bin Ali bin al-Ḥasan al-Ṭūsī, *al-Istibṣār fī Mā'likhtalaf Min al-Akḥbār* dalam [www.alhekmah.com](http://www.alhekmah.com), jilid IV, 305.

<sup>11</sup> Abū Ja'far Muḥammad bin al-Ḥasan bin Ali bin al-Ḥasan al-Ṭūsī, *al-Istibṣār fī Mā'likhtalaf Min al-Akḥbār* dalam [www.alhekmah.com](http://www.alhekmah.com), jilid IV, 342-343.

<sup>12</sup> *Muhaqqiq* yang dijadikan acuan oleh [www.alhekmah.com](http://www.alhekmah.com).

<sup>13</sup> *Muhaqqiq* yang dijadikan acuan oleh Muassasah Anṣāriyyān.

NO.	NAMA KITAB	JUMLAH		NOMOR HADIS
		BAB	HADIS	
<i>JUZ I</i>				
1	Kitāb al-Thahārah	-	-	-
	Abwāb al-Miyāh wa Ahkāmihā	16	79	1-79
	Abwāb Hukm al-Ābār	30	163	80-242
	Abwāb Mā Yanqudu al-Wudū' wa Mā Lā Yanquduh	12	71	243-313
	Abwāb al-Agsāl al-Mafrūdāt wa al-Masnūnāt	3	27	314-340
	Abwāb al-Janābah wa Ahkāmihā	15	96	341-436
	Abwāb al-Hayd wa al-Istihādah wa al-Nifās	15	97	437-533
	Abwāb al-Tayammum	12	67	534-600
	Abwāb Taḥīr Al-Śiyāb Wa Al-Badan Min al-Najāsāt	11	78	601-678
	Abwāb al-Janā'iz	15	92	679-770
2	Kitāb al-Śalāh	1	7	771-777
	Abwāb al-Śalāh fī al-Safar	14	90	778-867
	Abwāb al-Mawāqīt	15	217	868-1084
	Abwāb al-Qiblah	3	19	1085-1103
	Abwāb al-Azān wa al-Iqāmah	6	48	1104-1151
	Abwāb Kayfiyat al-Śalāh min Fātiḥatihā ilā Khātimatihā	11	52	1152-1203
	Abwāb al-Rukū' wa al-Sujūd	13	60	1204-1263
	Abwāb al-Qunūt wa Ahkāmih	11	62	1264-1325
	Abwāb al-Sahw wa al-Nisyān	19	118	1326-1443
	Abwāb Mā Yajūz al-Śalāh fih wa Mā Lā Yajūz	19	87	1444-1530
	Abwāb Mā Yaḡṡa' al-Śalāh wa Mā Lā Yaḡṡa'uhā	6	35	1531-1565
	Abwāb al-Jumu'ah wa Ahkāmihā	8	61	1566-1626
	Abwāb al-Jamā'ah wa Ahkāmihā	18	84	1627-1710
	Abwāb al-Śalāh fī al-'Īdayn	8	41	1711-1751
	Abwāb Śalāt al-Kusūf	6	57	1751-1808
	Abwāb al-Śalāh 'alā al-Amwāt	15	78	1809-1886
	<b>JUMLAH</b>	<b>302</b>		<b>1886</b>

<i>JUZ II</i>				
3	Kitāb al-Zakāh	20	122	1887-2008
	Abwāb Zakāt al-Fiṭrah	12	76	2009-2084
4	Kitāb al-Ṣiyām	5	45	2085-2129
	Abwāb Mā Yanqud al-Ṣiyām	13	73	2130-2202
	Abwāb Ahkām al-Musāfirīn	20	92	2203-2294
	Abwāb al-Itikāf	10	44	2295-2338
5	Kitāb al-Hajj	13	84	2339-2422
	Abwāb Ṣifat al-Ihrām	12	53	2423-2475
	Abwāb Mā Yajib 'alā al-Muḥrim Ijtnābuh	9	39	2476-2514
	Abwāb Mā Yalzam al-Muḥrim min al-Kaffārāt	26	114	2515-2628
	Abwāb al-Ṭawāf	17	84	2629-2712
	Abwāb al-Sa'y	17	86	2713-2798
	Abwāb al-Ḍabḥ	20	93	2799-2891
	Abwāb al-Halaq	6	48	2892-2939
	Abwāb Ramy al-Jimār	5	22	2940-2961
	Abwāb Taḥṣīl Farā'id al-Hajj	4	23	2962-2984
	Abwāb Mā Yakhtaṣṣ al-Nisā' min al-Manāsik	5	28	2985-3012
	Abwāb al-Ziyādāt	6	23	3013-3035
	Abwāb al-'Umrah	7	47	3036-3082
	<b>JUMLAH</b>	<b>229</b>	<b>1196</b>	
<i>JUZ III</i>				
6	Kitāb al-Jihād	3	11	3083-3093
7	Kitāb al-Duyūn	5	75	3094-3114
8	Kitāb al-Syahādāt	13	97	3115-3211
9	Kitāb al-Qadāyā wa al-Ahkām	4	72	3212-3238
10	Kitāb al-Makāsib	16	30	3239-3313
11	Kitāb al-Buyū'	47	253	3314-3566
12	Kitāb al-Nikāh			
	Abwāb Tahlīl al-Rajul Jāriyatah li Gayrih	3	22	3567-3588
	Abwāb al-Mu'tah	10	58	3589-3646
	Abwāb Mā Ahall Allāh al-'Aqd 'Alayhinn wa Mā Harram	23	131	3647-3777

	Abwāb al-Radā'	2	35	3778-3812
	Abwāb al-'Uqūd 'alā al-Imā'	10	67	3813-3879
	Abwāb al-Muhūr	6	39	3880-3918
	Abwāb Awliyā al-'Aqd	7	41	3919-3959
	Abwāb Mā Yuradd minh al-Nikāh	5	26	3960-3985
13	Kitāb al-Ṭalāq	-	-	-
	Abwāb al-Īlā'	3	19	3986-4004
	Abwāb al-Zihār	6	36	4005-4040
	Abwāb al-Ṭalāq	23	189	4041-4229
	Abwāb al-'Idad	29	173	4230-4402
	Abwāb al-Li'ān	5	27	4403-4429
	<b>JUMLAH</b>	<b>220</b>	<b>1347</b>	
<b>JUZ IV</b>				
14	Kitāb al-'Itq	14	88	4430-4517
	Abwāb al-Tadbīr	3	24	4518-4541
	Abwāb al-Mukātabīn	4	18	4542-4559
15	Kitāb al-Aymān wa al-Nuzūr wa al-Kaffārāt	5	23	4560-4582
	Abwāb al-Nuzūr	5	20	4583-4602
	Abwāb al-Kaffārāt	6	46	4603-4628
16	Kitāb al-Ṣayd wa al-Ḍabā'ih	-	-	-
	Abwāb Ṣayd al-Samak	3	30	4629-4658
	Abwāb al-Ṣayd	15	115	4659-4773
17	Kitāb al-A'imah wa al-Asyribah	5	29	4774-4805
18	Kitāb al-Wuqūf wa al-Ṣadaqāt	7	48	4806-4853
19	Kitāb al-Waṣāyā	-	-	-
	Abwāb al-Iqrār	20	99	4854-4952
20	Kitāb al-Farā'id	29	226	4953-5178
21	Kitāb al-Hudūd	13	98	5179-5276
	Abwāb al-Qaḏf	7	36	5277-5312
	Abwāb Syurb al-Khamr	2	12	5313-5324
	Abwāb al-Sariqah	12	77	5325-5401
22	Kitāb al-Diyāt	20	113	5402-5514
	Abwāb Diyāt al-A'dā'	9	45	5515-5559
	<b>JUMLAH</b>	<b>179</b>	<b>1130</b>	
<b>JUMLAH KESELURUHAN</b>		<b>930</b>	<b>5559</b>	

Rincian di atas merepresentasikan hadis-hadis yang masih diperdebatkan di kalangan Syi'ah. Sehingga kemudian, dalam metode penyajiannya al-Ṭūsī tidak hanya mencantumkan hadis dan membiarkannya tetap dalam kegamangan perdebatan tanpa kepastian. Selain mencantumkan hadis yang tentu beberapa di antaranya telah dicantumkan pula dalam tiga kitab utama lainnya, sebagai pengarang, al-Ṭūsī juga berusaha menunjukkan sikapnya ketika dihadapkan dengan hadis-hadis yang membutuhkan pemahaman tegas. Sebagai contoh, ketika menghadapi hadis-hadis mengenai masalah menyetubuhi istri pada duburnya, pada bab *Iṭyān al-Nisāfi Mā Dūn al-Farj*,<sup>14</sup>

(867) 1 أحمد بن محمد بن عيسى عن علي بن أسباط عن محمد بن حمران عن عبدالله بن أبي يعفور قال: سألت أبا عبدالله (ع) عن الرجل يأتي المرأة في دبرها؟ قال: لا بأس إذا رضيت قلت: فأين قول الله تعالى: (فأتوهن من حيث أمركم الله) فقال: هذا في طلب الولد فاطلبوا الولد من حيث أمركم الله إن الله تعالى يقول: (نساؤكم حرث لكم فأتوا حرثكم أنى شئتم).

(868) 2 الحسين بن سعيد عن ابن أبي عمير عن حفص بن سوسة عن أخبره قال: سألت أبا عبدالله (ع) عن الرجل يأتي أهله من خلفها قال: هو أحد المأثيين فيه الغسل.

(869) 3 أحمد بن محمد بن عيسى عن موسى بن عبدالله والحسن بن علي بن يقطين عن موسى بن عبدالله عن رجل قال: سألت أبا عبدالله الحسن الرضا (ع) عن إتيان الرجل المرأة من خلفها في دبرها فقال: أحللتها آية من كتاب الله تعالى قول لوط (ع): (هؤلاء بناتي هن أطهر لكم) وقد علم أنهم لا يربدون الفرج.

(870) 4 عنه عن ابن فضال عن الحسن بن الجهم عن حماد بن عثمان قال: سألت أبا عبدالله (ع) أو أخبرني من سأله عن الرجل يأتي المرأة في ذلك الموضع وفي البيت جماعة فقال لي ورفع صوته قال رسول الله (صلى الله عليه وآله): من كلف مملوكه ما لا يطيق فليبعه ثم نظر في وجود أهل البيت ثم أضغى إلي فقال: لا بأس به.

(871) 5 عنه عن معاوية بن حكيم عن أحمد بن محمد عن حماد بن عثمان عن عبدالله بن أبي يعفور قال: سألت أبا عبدالله (ع) عن الرجل يأتي المرأة في دبرها قال: لا بأس به.

(872) 6 عنه عن علي بن الحكم قال: سمعت صفوان يقول للرضا (ع) إن رجلا من مواليك أمرني أن أسألك عن مسألة فيهاك واستحيا منك أن يسألك قال ما هي؟ قال قلت للرجل أن يأتي امرأته في دبرها؟ قال: نعم ذلك له. قال قلت: وأنت تفعل ذلك قال: لا إنا لا نفعل ذلك.

<sup>14</sup> Abū Ja'far Muḥammad bin al-Ḥasan bin Ali bin al-Ḥasan al-Ṭūsī, *al-Istibṣār fī Mā Ikhtalaf Min al-Akhbār* dalam www.alhekmah.com, jilid III, 242-245.

(873) 7 محمد بن أحمد بن يحيى عن أبي إسحاق عن عثمان بن عيسى عن يونس بن عمار قال قلت لأبي عبدالله (ع) أو لأبي الحسن (ع) إني ربما أتيت الجارية من خلفها يعني دبرها وتقرزت فجعلت على نفسي إن عدت إلى امرأة هكذا فعلي صدقة درهم وقد نزل ذلك علي قال: ليس عليك شيء وذلك لك.

(874) 8 فأما ما رواه أحمد بن محمد بن عيسى عن العباس بن موسى عن يونس أو غيره عن هاشم بن المنذر عن سدير قال: سمعت أبا عبدالله (ع) يقول: قال رسول الله (صلى الله عليه وآله) محاش النساء على أمتي حرام.

(875) 9 عنه بهذا الاسناد عن هاشم وابن بكير عن أبي عبدالله (ع) قال: هاشم لا تفري ولا تفرث وابن بكير قال: لا تفرث أي الاتانث من غير هذا الوضع.

فالجوه في هذين الخبرين ضرب من الكراهية لأن الاغتسل تجنب ذلك وإن لم يكن محظورا، يدل على ذلك:

(876) 10 ما رواه أحمد بن محمد بن عيسى عن البرقي برقمه عن ابن أبي يعفور قال: سألته عن إتيان النساء في أعجازهن فقال: ليس به بأس وما أحب أن تفعله.

والخير الذي قدمناه أيضا عن الرضا (ع) وقوله: "إنا لا نفعل ذلك" دلالة على كراهية ذلك حمص ما قلناه، ويحتمل أيضا أن يكون الخبران وردا مورد التقية لأن أحدا من العامة لا يجهز ذلك إلا ما يحكى عن مالك، ويختلف عنه فيه أصحابه.

(877) 11 وأما ما رواه أحمد بن محمد بن عيسى عن معمر بن خلاد قال قال: أبو الحسن (ع) أي من يقولون في إتيان النساء في

أعجازهن؟ قلت له: بلغني إن أهل المدينة لا يرون به بأسا، فقال: إن اليهود كانت تقول إذا أتى الرجل المرأة من خلفها خرج ولده أحول فأنزل الله تعالى: (نساء) حرث لكم فأتوا حرثكم أنى شئتم) من خلف وقدم مخالفا لقول اليهود ولم يعن في أدبارهن.

فلا ينافي ما قدمناه من الأخبار لأن الذي تضمنه هذا الخبر تفسير الآية وسبب نزولها وما الراد بها وليس إنا لم يكن ما قلناه مرادا بالآية يجب أن يكون حراما بل لا يمتنع أن يدل دليل آخر على جواز ذلك وقد قدمناه من الأخبار ما يدل على ذلك.

Pada contoh di atas, kalimat bercetak miring adalah sikap beliau dalam menghadapi hadis-hadis kontradiktif dengan salah satu metode penyelesaiannya, *al-jam wa al-tawfiq*. Bukti bahwa kitab ini bukan sekedar kitab ringkasan biasa.

#### D. Respon Kitab *al-Istibṣār*

Tidak diragukan lagi, dikalangan kelompok Syiah, kitab ini tentu memiliki keistimewaan tersendiri. Karena selain merupakan salah satu *magnum opus* yang menjadi rujukan utama segala macam persoalan

Syiah, kitab ini juga memiliki keistimewaan lain yaitu kandungannya yang berisi hadis-hadis yang dinilai kontradiktif disertai dengan penjelasan penengah yang tampak serupa dengan metode *al-jam wa al-tawfiq* meskipun jika dicermati ulang, dalam beberapa hal, akan terkesan adanya keberpihakan yang tampak berlebihan terhadap pernyataan Imam-imam Syiah. Di samping itu, tidak seluruh hadis dikomentari oleh al-Ṭūsī. Namun jika dibandingkan dengan tiga kitab sebelumnya, kitab ini jelas memberikan penawaran baru wajah Syiah, dari sikap *taqlīd* menuju sikap kritis.

#### IV. RIJAL SYIAH DALAM AL-ISTIBṢAR

##### A. Rijāl Syiah

Dalam hal periwiyatan hadis, Syiah menyandarkan periwiyatan mereka kepada Nabi saw dan Imam-imam melalui para transmiter. Mereka adalah orang-orang terpercaya yang terkadang sampai tidak dianggap keberadaannya, karena jika dicermati hal terpenting dari sebuah periwiyatan hadis adalah “disandarkan kepada siapa” atau “berakhir pada siapa” sehingga hal ini menegaskan peran para transmiter dalam membawa tongkat estafet.

Namun pemahaman seperti ini perlahan-lahan mulai berubah ketika al-Hillī telah merumuskan dan menetapkan bahwa hadis-hadis yang terkandung di dalam kitab-kitab utama Syiah tidak semuanya berpredikat *ṣahīḥ*, tetapi juga ada yang *ḥasan* bahkan *ḍaʿīf* ini menunjukkan bahwa kajian terhadap *rijāl* memiliki peran dan posisi penting. Bahkan dalam penemuan terakhir, al-Mūsawī menyatakan bahwa setidaknya ada 100 *rijāl* Syiah yang periwiyatannya terdapat dalam *al-kutub al-sittah*. Di antara mereka adalah Abān bin Taglib al-Kūfi (w. 141 H), Ibrāhīm bin Yazīd al-Nakhā, Aḥmad bin Mufaḍḍal al-Ḥāfirī, Ismāil bin Abān al-Azdi (w. 286 H), Ismāil bin Khalifah al-Mulāi, Ismāil bin Zakariyyā al-Asadi, Ismāil bin bbād al-Ṭaliqānī, Ūābit bin Dīnār (w. 150 H), dan lain-lain.<sup>15</sup>

<sup>15</sup> Lihat, Syaraf al-Dīn al-Mūsawī, *al-Murājaat* (Qum: Muassasah Anṣāriyyān, 2007), 100-156. Syaraf al-Dīn al-Mūsawī, *Dialog Sunnah Syiah* terj. Muhammad Al-

Tuduhan bahwa kaum Syi'ah tidak begitu memperhatikan persoalan *rijāl*, tampaknya perlu dipertanyakan, karena ternyata kelompok Syi'ah juga memiliki karya-karya tentang *rijāl* riwayat hadis. Di antara kitab-kitab tersebut, yang telah dicetak antara lain: *Kitāb al-Rijāl*, karya Aḥmad bin 'Alī al-Najāsyī (w. 450 H), *Kitāb al-Rijāl* karya Syaikh al-Ṭūsī yang lebih dikenal dengan *Rijāl al-Ṭūsī*, kitab *Ma'ālim al-'Ulamā* karya Muḥammad bin 'Alī bin Syahr Asyūb (w. 588 H), kitab *Minḥāj al-Maqāl* karya Mirza Muḥammad al-Astrabaḍī (w. 1.020 H.), kitab *Itqān al-Maqāl* karya Syaikh Muḥammad Ṭaha Najaf (w. 1.323 H), kitab *Rijāl al-Kabīr* karya Syaikh Abdullah al-Mumaqmiqānī, seorang ulama abad ini, dan kitab lainnya.

## B. *Rijāl al-Istibṣār* dan Bingkai Pandangan Ulama Sunni-Syiah

Pada bagian terakhir kitab *al-Istibṣār*, selain memberikan gambaran sistematika kitabnya secara global, al-Tusi juga menyebutkan *rijāl* yang telah turut andil meriwayatkan hadis-hadis yang terhimpun dalam di dalamnya dengan jumlah sekitar 75 orang,<sup>16</sup> para transmiter itu adalah; Muḥammad bin Ya'qūb al-Kulaynī, Muḥammad bin Muḥammad bin al-Nu'mān al-Mufid, Ja far bin Muḥammad bin Jafar bin Mūsā bin Qūlawayh, al-Ḥusayn bin Ubaydillāh bin Ibrāhīm al-Gaḍāirī, Aḥmad bin Muḥammad bin Sulaymān al-Rāzī, Hārūn bin Mūsā bin Aḥmad bin Sa'id bin Sa'id al-Syaybānī al-Bagdādī, Aḥmad bin Abī RāfiIbrāhīm al-Ṣayma'ī, Muḥammad bin Abdullāh bin Muḥammad bin Ubaydillāh bin al-Muṭṭalib Abū al-Mufaḍḍal al-Syaybānī al-Kūfi, Aḥmad bin Abd al-Wahid bin Aḥmad al-Bazzār, Abd al-Karīm bin Abdillāh bin al-Naḍr, Alī bin Ibrāhīm bin Hāsīm al-Qumī, al-Ḥasan bin Ḥamzah bin Alī bin Abdillāh bin Muḥammad bin al-Ḥasan bin al-Ḥusayn bin Alī bin al-Ḥusayn al-Sajjād, Muḥammad bin Yaḥyā al-Aṭṭār al-Asy'arī al-Qumī,

Baqir (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 100-122. Abubakar Aceh, *Perbandingan Mazhab Syiah; Rasionalisme Dalam Islam* (Semarang: Ramadhani, 1980), 166-168.

<sup>16</sup> Abū Ja'far Muḥammad bin al-Ḥasan bin Alī bin al-Ḥasan al-Ṭūsī, *al-Istibṣār fi Mā Ikhtalaf Min al-Akḥbār* dalam [www.alhekmah.com](http://www.alhekmah.com), jilid IV, 303-342.



Abū al-Ḥusayn bin Abī Jayyid al-Qumī, Aḥmad bin Muḥammad bin Yahyā al-Aṭṭār al-Asyarī al-Qumī, Aḥmad bin Idrīs bin Aḥmad al-Asy'arī al-Qumī, Muḥammad bin al-Ḥusayn bin Sufyān al-Bizwafarī, al-Faḍl bin Syāfānī bin al-Khalīl al-Naysabāwī al-Azdī, Muḥammad bin Ziyād bin Ḥammād bin Ziyād al-Dahqānī al-Kūfi, Aḥmad bin Isā bin Abdillāh bin Saad bin Mālik al-Asyarī, Aḥmad bin Muḥammad bin Khālīd bin Abd al-Raḥmān bin Muḥammad bin Alī al-Burqī, Ibrāhīm bin Hāsyim bin al-Khalīl al-Kūfi al-Qumī, al-Ḥasan bin Maḥjūb bin Wahb bin Jafar bin Wahb al-Kūfi, Sahl bin Ziyād al-Adamī Abū Saīd al-Rāzī, Alī bin Muḥammad bin al-Zubayr Abū Ḥasan al-Farsyī al-Kūfi, Alī bin al-Ḥasan bin Fuḍāl bin Fuḍāl bin Umar al-Kūfi, Aḥmad bin al-Ḥusayn bin Abd al-Malik al-Azdī al-Kūfi.

Selain nama-nama di atas, masih terdapat nama-nama lain, yaitu Aḥmad bin Muḥammad bin al-Ḥasan bin al-Walīd, Muḥammad bin al-Ḥasan bin Aḥmad bin al-Walīd, Muḥammad bin al-Ḥasan bin Furūkh al-Ṣifār, Mu'awiyah bin Ḥakīm bin Mu'āwiyah bin Ammār al-Dihnī, al-Hayūam bin Abī Masrūq Abdullāh al-Hindī, al-Ḥusayn bin Saīd bin bin Ḥammād bin Saīd bin Mahrān al-Ahwāzī, Zurah bin Muḥammad al-Khaḍrāmī, Samā'ah bin Mahrān bin Abd al-Raḥmān al-Khaḍrāmī, Fuḍālāh bin Ayyūb al-Azdī, al-Naḍr bin Suwayd al-Ṣayrafi, Ṣafwān bin Yahyā al-Bajlī, Muḥammad bin Aḥmad bin Yahyā bin Imrān al-Asy'arī, Muḥammad bin Alī bin Maḥjūb al-Asyarī al-Qumī, Saīd bin Abdillāh bin Abī Khalaf al-Asyarī al-Qumī, Muḥammad bin Alī bin al-Ḥusayn bin Bābawayh al-Qumī, Alī bin al-Ḥusayn bin Mūsā bin Bābawayh al-Qumī, al-Ḥusayn bin Alī bin Sufyān bin Khālīd bin Sufyān al-Bizwafarī, Alī bin al-Ḥasan bin Muḥammad al-Ṭā, Aḥmad bin Amr bin Kaysabah, Aḥmad bin Muḥammad bin Mūsā bin Hārūn al-Ahwāzī, Aḥmad bin Dāwūd bin Alī al-Qumī, Muḥammad bin Aḥmad bin Dāwūd bin Alī al-Qumī, Muḥammad bin Abī Amīr Ziyād bin Isā al-Azdī al-Bagdādī, Aḥmad bin Muḥammad bin Saīd al-Hamdānī al-Kūfi, Ja'far bin Muḥammad bin Ibrāhīm bin Muḥammad al-Kāzimī, dan lain-lain.

Jika kita perhatikan *talīq* al-Mūsawī dalam kitab ini, akan dijumpai hampir seluruhnya mendapatkan *tadīl* dan seringkali keterangan pada setiap transmiter juga ditambahkan pernyataan-pernyataan dari kritikus

hadis Sunni, seperti Ibn Hajar, Ibn al-Nadīm, al-Ýahabī, dan al-Dāruqutnī. Meskipun tidak semuanya menyatakan *ta'dīl*, tetapi setidaknya ini mengindikasikan bahwa *rijāl* Syiah pun masih dipertimbangkan meskipun banyak di antaranya terdapat dalam kitab *rijāl* yang masih *debatable* semisal *Mīzān al-Itidāl* dan *Lisān al-Mīzān*.

## V. Simpulan

Perbedaan metodologi dalam mengkaji hadis antara Sunni-Syiah ternyata tidak menjadikan keduanya saling menutup diri, fakta bahwa Syiah memiliki kriteria hadis *muwace'aaq* dan banyaknya *rijāl* Syiah yang terdapat di dalam *al-kutub al-tisah* kiranya telah cukup membuktikan bahwa di dalam keteguhan setiap kelompok dalam berpegang atas prinsip masing-masing, pada saat yang sama keduanya juga saling

## DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, Abubakar. *Perbandingan Mazhab Syiah*. Semarang: Ramadhani, 1980.
- Al-Ḥamīd, Šā'ib Abd. Mu'jam Marrikhī al-Syiah; al-Imāmiyyah al-Zaydiyyah al-Ismīyyah. Qum: Muassasah Dār Ma'ārif al-Fiqh al-Islāmī, 2004.
- Howard, I.K.A. "al-Kutub al-Arbaah; Empat Kitab Hadis Utama Mazhab Ahlulbait" terj. Arif Budiarto dalam *Al-Huda*, Vol. II, No. 4. Jakarta: Islamic Center Jakarta Al-Huda, 2001.
- Howard, I.K.A. "Great Shii Works; Tahdhib al-Ahkam and al-Istibsar by al-Tusi" dalam [www.islam.org](http://www.islam.org).
- Fathullah, Ahmad Lutfi. "Pengaruh Aqidah Dalam al-Jarḥ wa al-Ta'dīl" dalam *Al-Insan*, Vol. II, No. 1. Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Hasan, Masudul. *History of Islam (Classical Period 571-1258 C.E.)*. Delhi: Adam Publishers & Distributors, 1995.
- Al-Mūsawī, Abd al-Ḥusayn Syaraf al-Dīn. *al-Murāja'at*. Qum: Muassasah Anṣāriyyān, 2007.
- Al-Mūsawī, *Dialog Sunnah Syiah* terj. Muhammad Al-Baqir. Bandung: Mizan, 1992.
- Nasr, Sayyed Hossein (ed.). *Shiism; Doctrines, Thought, and Spirituality*. Albany: State University of New York Press, 1988.
- Sachedina, Abdulaziz A. *Kepemimpinan Dalam Islam Perspektif Syiah* terj. Ilyas Hasan. Bandung: Mizan, 1994.
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih. "Hadis-hadis Tentang Ilmu Dalam Kitab al-Kaḥfī Karya al-Kulaynī," Ringkasan Disertasi Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Al-Tūsi, Abū Ja'far Muḥammad bin al-Ḥasan bin Alī. *al-Istibṣār fīmā Ikhtalaf Min al-Akḥbār*. Qum: Muassasah Anṣāriyyān, 2005.
- Al-Tūsi, *al-Istibṣār fīmā Ikhtalaf Min al-Akḥbār* dalam [www.alhekmah.com](http://www.alhekmah.com).
- Al-Tūsi, *Tahṣīb al-Aḥkām*. Qum: Muassasah Anṣāriyyān, 2005.